

Nama : Rieke Nindita Sari

NPM : 2313031019

Berdasarkan kedua artikel jurnal pada **PT. Hasjrat Multifinance (Sektor Swasta)** dan evaluasi pelaporan aktiva tetap pada **Kelembagaan Pemerintah (Sektor Publik)** berikut adalah pandangan dan elaborasi argumentasi saya yang dikaitkan dengan teori serta realita riset akuntansi:

1. Kontradiksi Kepatuhan Standar: Sektor Swasta vs Sektor Publik

Pandangan:

Terdapat perbedaan signifikan dalam fokus kepatuhan. Jurnal PT. Hasjrat menunjukkan bahwa sektor swasta lebih pragmatis dalam penerapan PSAK No. 16, di mana penyimpangan sering terjadi pada penentuan harga perolehan dan pengakuan aset kecil. Sebaliknya, jurnal sektor publik menyoroti bahwa masalah utama bukanlah sekadar aturan, melainkan sistem (SIMAK) yang belum mengakomodir kebutuhan pemeriksaan secara mendetail.

Argumentasi & Elaborasi Teori:

- a. Teori Institusional: Sektor publik cenderung menghadapi tekanan *coercive isomorphism* (tekanan regulasi yang memaksa) yang lebih kuat dibandingkan sektor swasta. Riset dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa meskipun sistem sudah ada, kelemahannya terletak pada fungsionalitas untuk pengawasan.
- b. Teori Penatagunaan (*Stewardship Theory*): Dalam sektor publik, pejabat pemerintah diharapkan bertindak sebagai *steward* yang menjaga aset negara. Namun, temuan bahwa sistem SIMAK belum mencantumkan biaya penyusutan secara ideal menunjukkan adanya celah dalam akuntabilitas publik. Tanpa perhitungan penyusutan yang akurat, nilai aset negara menjadi *overstated*, yang melanggar prinsip *full disclosure*.

2. Isu Penilaian dan Penyusutan: "The Ghost of Fixed Assets"

Pandangan:

Kedua jurnal sama-sama menyoroti kerumitan dalam "penilaian" pasca perolehan. Di PT. Hasjrat, masalah muncul pada inkonsistensi harga perolehan, sementara di sektor publik, masalah muncul pada tiadanya transparansi perhitungan penyusutan dalam sistem pelaporan.

Argumentasi & Elaborasi Riset:

- a. Asersi Penilaian (Valuation): Secara teoretis, aktiva tetap adalah subjek utama bagi manipulasi laporan keuangan. Riset empiris sering menunjukkan bahwa kesalahan

dalam menentukan masa manfaat aset (*useful life*) adalah cara paling umum untuk melakukan *earnings management*.

- b. Hasil Riset Relevan: Banyak riset menunjukkan bahwa di instansi pemerintah, "aset yang hilang" atau aset yang tidak tercatat penyusutannya sering menjadi temuan berulang BPK (Badan Pemeriksa Keuangan). Hal ini selaras dengan jurnal kedua yang menyatakan bahwa laporan yang ada saat ini belum mampu memuaskan ekspektasi pemeriksa/auditor.

3. Pentingnya Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang Terintegrasi

Pandangan:

Jurnal kedua secara eksplisit mengkritik sistem SIMAK. Hal ini memberikan argumen kuat bahwa kebijakan akuntansi (seperti PSAK atau SAP) tidak akan berguna jika tidak didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai.

Argumentasi & Elaborasi:

- a. Kualitas Informasi: Informasi akuntansi harus memiliki kualitas relevansi dan reliabilitas. Jika sistem (seperti pada jurnal sektor publik) tidak menyediakan data penyusutan, maka laporan tersebut kehilangan fungsi prediktifnya mengenai kapan aset harus diganti (*asset replacement*).
- b. Internal Control: Dari perspektif pengendalian intern, sistem yang tidak transparan meningkatkan risiko *misappropriation of assets* (penyalahgunaan aset). Riset menunjukkan bahwa lemahnya penatausahaan aset tetap sering kali menjadi pintu masuk bagi tindak pidana korupsi atau penggelapan aset di organisasi besar.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kedua jurnal tersebut menegaskan bahwa aktiva tetap adalah titik lemah akuntabilitas.

1. Di Sektor Swasta, tantangannya adalah kepatuhan prosedur teknis (PSAK 16) demi kewajaran laporan keuangan untuk pemegang saham.
2. Di Sektor Publik, tantangannya adalah integrasi sistem pelaporan untuk pengawasan kelembagaan.